

PENGARUH DIVERSIFIKASI OPERASI, *LEVERAGE* DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL PADA MANAJEMEN LABA

Ni Luh Floriani Ria Dimarcia¹
Komang Ayu Krisnadewi²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: fdimarcia@gmail.com/ telp: +6281246923331

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Informasi laba merupakan bagian dari laporan keuangan yang dipergunakan untuk mengetahui kinerja serta pertanggung jawaban dari pengelola perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat kompleksitas usaha yang tinggi seperti perusahaan terdiversifikasi secara operasional, perusahaan yang tingkat *leverage*-nya tinggi dicurigai berpeluang melakukan tindakan manajemen laba. Untuk menekan tindak manajemen laba adanya kepemilikan manajerial diindikasikan dapat mengurangi terjadinya manajemen laba. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kembali pengaruh diversifikasi operasi, *leverage* dan kepemilikan manajerial pada manajemen laba. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik analisis dengan uji regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian dengan 65 sampel perusahaan amatan, diketahui bahwa diversifikasi operasi tidak berpengaruh pada manajemen laba, *leverage* tidak berpengaruh pada manajemen laba, dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Kata kunci: Manajemen Laba, Diversifikasi Operasi, Leverage, Kepemilikan Manajerial

ABSTRACT

Information earnings are a component of financial statements of companies whose purpose is to assess the performance of management. Companies that have a high level of business complexity as the company diversified operations, the company that have indicated a high level of leverage which will tend to earnings management. To suppress acts of their earnings management managerial ownership in the company could be expected to reduce the occurrence of earnings management. The purpose of this study was to examine the influence of diversified operations, leverage and managerial ownership on earnings management. The study was conducted on companies listed in the Indonesia Stock Exchange (BEI) 2010-2014. Sample selection technique used is purposive sampling. The data collection is done by the method of documentation and analysis techniques used were multiple linear regression. Based on the results of the study with 65 sample companies observations, it is known that a diversified operation has no effect on earnings management, leverage has no effect on earnings management and managerial ownership negative effect on earnings management.

Keywords: Earnings Management, Diversified Operations, Leverage, Managerial Ownership

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan alat utama bagi para manajer untuk menunjukkan efektivitas pencapaian tujuan dan melaksanakan fungsi pertanggungjawaban dalam organisasi. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen perusahaan atas tanggung jawab yang telah dilaksanakan. PSAK No.1 Tahun 2013 tentang penyajian pelaporan keuangan menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi dan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya. Manajemen perusahaan dapat memberikan kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu.

Laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen terdapat informasi laba. Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana (Juniarti, 2005). Informasi laba merupakan perhatian utama dalam mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Oleh karena itu, manajemen umumnya melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan terlihat baik melalui

pemilihan metode akuntansi untuk tujuan tertentu hal ini dikenal dengan sebutan manajemen laba.

Manajemen laba dinilai tidak menyalahi aturan dan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum. Akan tetapi, praktik manajemen laba dapat mengikis kepercayaan investor terhadap kualitas pelaporan keuangan dan mengurangi keandalan laba karena laba yang dilaporkan bias dan menyebabkan kesalahan dalam menggambarkan laba yang sebenarnya (Fatmawati, 2013). Praktik manajemen laba dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, beberapa diantaranya adalah *leverage*, kepemilikan manajerial dan kompleksitas bisnis dalam suatu perusahaan. Penelitian Purnamaningtyas (2010) mengungkapkan bahwa manajemen laba justru ditemukan pada perusahaan yang multi segmen. Hal ini terjadi karena arus kas dan informasi mengenai perusahaan dikuasai oleh pihak manajer, yang menyebabkan pihak eksternal cenderung terkelabui karena laporan keuangan konsolidasi menyampaikan informasi keuangan yang kurang relevan.

Diversifikasi merupakan bentuk pengembangan usaha dengan memperluas jumlah segmen, baik secara bisnis maupun geografis. Menurut Harto (2005) diversifikasi merupakan strategi pengembangan usaha dengan cara memperluas segmen bisnis maupun geografis, diversifikasi dapat dilakukan dengan membuka lini usaha baru, memperluas lini produk yang ada, memperluas wilayah pemasaran produk, membuka kantor cabang, melakukan merger dan akuisisi dan cara yang lainnya. Perusahaan pada umumnya terdiversifikasi secara operasi dan geografis. Diversifikasi operasi yang terdapat dalam PSAK No.5 Tahun 2013 (Revisi 2009)

tentang segmen operasi disebutkan bahwa segmen usaha adalah komponen perusahaan yang terlibat dalam aktivitas usaha dan memperoleh pendapatan dan terjadi beban yang hasilnya dikaji ulang secara reguler oleh organ pengambil keputusan tentang sumber daya dan kinerja, dimana informasi keuangannya dibuat secara terpisah. Melalui penerapan diversifikasi, manajer dapat mengajukan *reward* yang lebih besar karena semakin banyak jenis usaha yang dikelola, semakin besar tingkat kompleks perusahaan. Damciwar (dalam Lupitasari, 2012) menyatakan bahwa strategi diversifikasi dipilih dan diterapkan oleh perusahaan ketika perusahaan berada dalam kondisi tertentu, yaitu ketika perusahaan merasakan profit dan pertumbuhan perusahaan mulai menurun pada industri awal usahanya, selain itu diversifikasi juga dilakukan dalam rangka memperkuat keunggulan bersaing dengan kompetitor serta dalam rangka memperkecil risiko investasi karena apabila perusahaan hanya melakukan bisnis pada sektor tunggal maka risiko investasinya cukup besar. Ketika melakukan diversifikasi maka perusahaan akan menjadi perusahaan multi bisnis yang tidak hanya bergerak pada satu lini bisnis saja, semakin beragam lini bisnis yang dimiliki perusahaan maka akan semakin banyak pula sumber pendapatan yang dimiliki oleh perusahaan. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan diversifikasi bertujuan untuk memaksimalkan ukuran dan keragaman usaha sehingga pemilik dapat memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi dari beberapa segmen usaha yang dimiliki.

Diversifikasi tidak hanya berdampak positif bagi perusahaan tetapi juga menimbulkan beberapa biaya dari penerapan diversifikasi ini, menurut Meyer (dalam

Satoto, 2007), dalam perusahaan yang terdiversifikasi lini bisnis yang tidak memberikan keuntungan dapat menimbulkan kerugian yang lebih besar bila dibandingkan apabila perusahaan tersebut bergerak pada satu lini bisnis saja. Penerapan diversifikasi juga akan mengakibatkan struktur organisasi yang terdapat dalam perusahaan menjadi lebih kompleks serta tingkat transparansi lebih rendah dan kompleksitas informasi bagi investor dan analisis keuangan menjadi semakin tinggi (El Mehdi dan Sebuoi, 2011). Menurut teori keagenan, kondisi seperti ini akan menciptakan keadaan yang mendukung bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Fenomena hubungan antara diversifikasi perusahaan dan manajemen laba semakin menjadi sorotan. Diversifikasi operasi dan manajemen laba telah diteliti oleh beberapa peneliti. Jirapon *et al.* (2008), Aryati dan Walansendouw (2011) serta Lupitasari (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa diversifikasi operasi perusahaan tidak berpengaruh pada tindakan manajemen laba. Sebaliknya Indraswari (2010), dalam penelitiannya menemukan bahwa diversifikasi operasi perusahaan meningkatkan manajemen laba.

Leverage disebut juga sebagai salah satu penyebab manajemen laba. Dengan adanya *leverage* hal itu dapat menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. *Leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset. Semakin besar tingkat *leverage* berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aset yang dimiliki perusahaan akan cenderung melakukan

manipulasi dalam bentuk manajemen laba (Widyaningdyah, 2001). Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian utang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Hal inilah yang kemudian dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Peneliti Tarjo (2008), Wisnu (2013), serta Putri dan Titik (2014) menemukan hasil bahwa *leverage* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sebaliknya, beberapa penelitian Chung *et al.* (2005) dan Lee *et al.* (2007) menunjukkan bahwa utang menurunkan manajemen laba. Hal ini terjadi karena perusahaan mendapat pengawasan dari pemberi utang sehingga menyulitkan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Penelitian Murhadi (2009), Jao dan Pagulung (2011), dan Elfira (2014) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial disebut juga sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Manajemen laba terjadi karena adanya pemisahan antara kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan. Konflik keagenan ini dapat dikurangi dengan adanya struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan menggambarkan komposisi kepemilikan saham dari suatu perusahaan, salah satu dari struktur kepemilikan adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Direktur dan Komisaris). Kepemilikan manajerial diukur dari jumlah persentase saham yang dimiliki manajer (Wahidahwati, 2002). Secara teoritis, pihak manajemen yang memiliki persentase yang tinggi dalam

kepemilikan saham akan bertindak layaknya seseorang yang memegang kepentingan dalam perusahaan. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kerja.

Penelitian yang dilakukan Siregar dan Utama (2005), Kusumawardhani (2012) dan Indriastuti (2012) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin rendah tingkat kepemilikan manajerial dalam perusahaan, maka probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba akan meningkat. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Fayoumi *et al.* (2010), Widiatmaja (2010) dan Liu (2012) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Perusahaan yang terdiversifikasi industri beroperasi pada segmen-segmen bisnis yang berbeda. Manajemen perusahaan dengan segmen bisnis yang beragam diduga pula memiliki peluang untuk melakukan manajemen laba (Indraswari, 2010). Perusahaan yang terdiversifikasi kurang transparan bila dibandingkan perusahaan yang terfokus (Rodriguez-Perez dan Van Hemmen, 2010). Thomas (2002) menyatakan sebuah hipotesis, yaitu hipotesis transparansi yang mengaitkan antara diversifikasi dengan manajemen laba yang menyatakan bahwa perusahaan yang terdiversifikasi memiliki transparansi yang rendah jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terdiversifikasi, karena mereka memiliki struktur yang lebih

kompleks, ini membuat manajer memiliki dapat mengambil keputusan dengan ujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya. Akibat perusahaan bergerak pada lebih dari satu segmen usaha perusahaan juga riskan terhadap misalokasi investasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Indraswari (2010) yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan dengan segmen bisnis yang beragam terbukti melakukan manajemen laba dengan arah menaikkan laba.

H₁ : Diversifikasi operasi berpengaruh positif pada manajemen laba

Leverage dapat menjadi tolak ukur mengenai manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berarti memiliki liabilitas yang lebih besar jika dibandingkan dengan aset yang dimiliki, hal ini mengakibatkan risiko dan tekanan yang besar pada perusahaan. Watts dan Zimmerman (dalam Lupitasari, 2012) menyatakan bahwa manajer di perusahaan yang berutang kemungkinan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk meningkatkan daya tawar perusahaan dalam negosiasi utang, mengurangi kekhawatiran kreditur dan untuk mendapat kelonggaran batas kredit. Shanti dan Yudhanti (2007), Tarjo (2008) dan Chin *et al.* (2009) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki *financial leverage* tinggi akibat besarnya liabilitas dibandingkan aset yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar liabilitas pada waktunya.

H₂ : *Leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba

Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Beberapa

penelitian mendukung bahwa manipulasi terhadap laba juga sering dilakukan oleh manajemen. Shleifer dan Vishny (1997) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Penyusunan laporan keuangan dilakukan oleh manajemen yang lebih mengetahui kondisi di dalam perusahaan, kondisi tersebut dapat menimbulkan masalah karena manajemen sebagai pihak yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dievaluasi dan dihargai berdasarkan laporan yang dibuatnya sendiri (Dechow *et al*, 1995) Laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena dalam menjalankan bisnis perusahaan, manajemen bukan merupakan pemilik perusahaan. Pemisahan kepemilikan ini akan dapat menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan para pemilik.

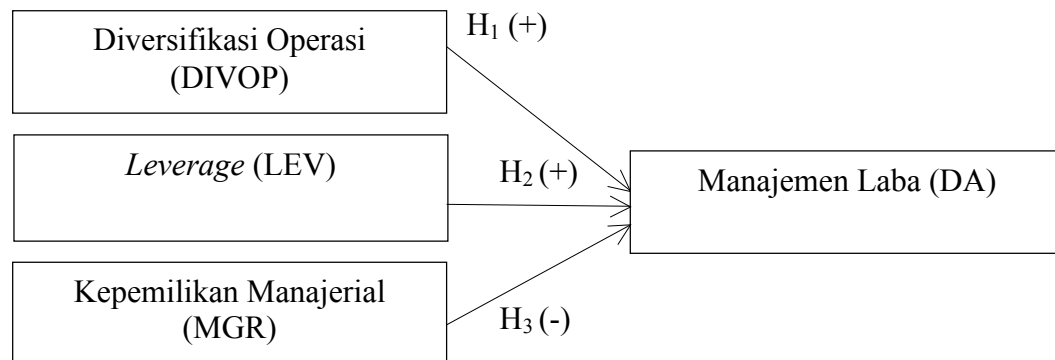
Adanya kepemilikan manajerial, manajemen tidak hanya berfungsi sebagai pengelola perusahaan namun juga sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jensen dan Meckling, 1976). Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer bertindak sekaligus sebagai seorang pemilik. Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk

kepentingan dirinya sendiri (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Sejalan dengan pandangan di atas hasil penelitian yang dilakukan oleh Ujiantho dan Pramuka (2007), Indirastuti (2012) serta Mahariana dan Ramantha (2014) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

H₃: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian asosiatif yang bersifat kausal. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti data yang bersifat statistik agar dapat menguji suatu hipotesis, maka secara skematis penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut.



Gambar 1. Desain Penelitian

Sumber : data diolah, 2016

Keterangan :

DA = variabel independen

DIVOP = variabel dependen

LEV = variabel dependen

MGR = variabel dependen

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010-2014, dengan mengunduh laporan keuangan

perusahaan yang telah diaudit yang dapat diakses melalui situs www.idx.co.id. Obyek dalam penelitian ini adalah diversifikasi operasi, *leverage*, kepemilikan manajerial dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2014.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah diversifikasi operasi, *leverage*, dan kepemilikan manajerial. Diversifikasi operasi adalah komponen perusahaan yang dapat dibedakan dalam menghasilkan produk atau jasa (baik produk atau jasa individual maupun kelompok produk atau jasa terkait) dan komponen itu memiliki risiko dan imbalan yang berbeda dengan risiko dan imbalan segmen lain. Variabel diversifikasi operasi dihitung berdasarkan jumlah segmen operasi atau segmen usaha yang dimiliki dan dilaporkan oleh perusahaan. *Leverage* adalah perbandingan total utang perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan yang menunjukkan seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam pembiayaan ekuitas perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan (manajer, direksi dan dewan komisaris). Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen. Kepemilikan manajerial diukur dari jumlah persentase saham yang dimiliki oleh manajer dan dewan komisaris perusahaan.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba merupakan suatu tindakan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi atau tindakan yang mempengaruhi laba sehingga dalam rangka mencapai tujuan tertentu dalam pelaporan laba (Scott, 2009 : 403). Dalam penelitian ini manajemen laba diprosikan

dengan *discretionary accrual*. *Discretionary accrual (DA)* merupakan tingkat akrual yang tidak normal yang berasal dari kebijakan manajemen untuk melakukan rekayasa terhadap laba sesuai dengan yang mereka inginkan. Untuk menghitung *discretionary accrual*, model yang digunakan adalah model modifikasi Jones (*The Modified Model Jones*). Alasan penggunaan model ini adalah karena model ini dianggap sebagai model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil yang kuat (Dechow *et al*, 1995). Nilai *discretionary accrual* dapat bernilai nol, positif, atau negatif. Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba (*income smoothing*), nilai positif menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola kenaikan laba (*income increasing*) dan nilai negatif menunjukkan manajemen laba dengan pola penurunan laba (*income decreasing*) (Sulistyanto, 2008 : 165).

Data kuantitatif dalam penelitian ini meliputi laporan posisi keuangan, laporan arus kas, laporan segmen dan catatan atas laporan keuangan tahunan auditan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2014. Data kualitatif dalam penelitian ini meliputi daftar perusahaan dan profil perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2014. Data sekunder pada penelitian ini adalah data yang terdapat dalam laporan keuangan terkait diversifikasi operasi, *leverage*, kepemilikan manajerial dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar tahun 2010-2014 yang diperoleh dari situs resmi BEI www.idx.co.id.

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2014. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010 – 2014.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka diperoleh sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini berjumlah 19 perusahaan dengan pengamatan selama 5 tahun sehingga diperoleh 95 perusahaan amatan. Namun pada saat pengolahan data telah terjadi *outlier* data. Secara jelas dan terperinci, proses pemilihan sampel akan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Hasil Seleksi Pemilihan Sampel

NO	KETERANGAN	JUMLAH
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2014.	145
2	Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar secara berturut-turut di BEI pada tahun 2009-2014.	(25)
3	Perusahaan manufaktur yang laporan keuangan tahunannya tidak tersedia secara lengkap selama tahun 2009-2014.	(45)
4	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah.	(14)
5	Perusahaan yang tidak memiliki data mengenai segmen operasi dan kepemilikan manajerial.	(42)
Jumlah perusahaan yang terpilih sebagai sampel		19
Total sampel dalam lima tahun penelitian		95
Jumlah data <i>outlier</i>		(30)
Jumlah sampel yang digunakan selama lima tahun penelitian (perusahaan amatan)		65

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh melalui metode dokumentasi. Metode

dokumentasi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2014 melalui situs resmi www.idx.co.id. Data pendukung lainnya diperoleh dengan metode studi pustaka dari jurnal-jurnal ilmiah serta literatur yang memuat pembahasan berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder ini dianalisis menggunakan model regresi linier berganda. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$DA = \beta_0 + \beta_1 \text{DIVOP} + \beta_2 \text{LEV} + \beta_3 \text{MGR} + \epsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- DA = Manajemen laba
- β_0 = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen
- DIVOP = Diversifikasi operasi perusahaan
- LEV = *Leverage* perusahaan
- MGR = Kepemilikan manajerial perusahaan
- ϵ = Koefisien *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif bertujuan memberikan informasi mengenai karakteristik variabel yang diteliti yang dilihat dari jumlah pengamatan, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing variabel penelitian. Statistik deskriptif bertujuan memberikan informasi mengenai karakteristik variabel yang diteliti yang dilihat dari jumlah pengamatan, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing variabel penelitian. Hasil statistik deskriptif penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2.
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	65	-0,1833	0,1516	0,0075	0,0633
DIVOP	65	1,00	6,00	3,4308	1,4680
LEV	65	9,430	72,814	41,768	14,335
MGR	65	0,001	23,007	4,393	6,486
Valid N (listwise)	65				

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

Pada Tabel 2 dapat dilihat variabel diversifikasi operasi (DIVOP) memiliki nilai rata-rata sebesar 3,430 dan nilai standar deviasi sebesar 1,468 yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa adanya indikasi sebaran data diversifikasi operasi tidak merata atau perbedaan data satu dengan data yang lainnya tergolong tinggi. Diversifikasi operasi memiliki nilai minimum 1,00 dan nilai maksimum 6,00. Nilai minimum ini dimiliki oleh PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk pada tahun 2010-2014. Nilai maksimum dimiliki oleh PT. Astra International Tbk pada tahun 2010-2014.

Variabel *leverage* (LEV) memiliki nilai rata-rata sebesar 41,768 dan nilai standar deviasi sebesar 14,335 yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa adanya indikasi sebaran data *leverage* tidak merata atau perbedaan data satu dengan data yang lainnya tergolong tinggi. *Leverage* memiliki nilai minimum sebesar 9,430 dan maksimum sebesar 72,814. Nilai *leverage* minimum dimiliki oleh PT. Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2010 dan nilai maksimum dimiliki oleh PT. Berliana Tbk pada tahun 2013.

Variabel kepemilikan manajerial (MGR) memiliki nilai rata-rata sebesar 4,393 dan nilai standar deviasi sebesar 6,486 yang lebih besar dibandingkan dengan nilai

rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa sebaran data kepemilikan manajerial sudah merata atau perbedaan data satu dengan data yang lainnya tidak tergolong tinggi. Kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum 0,001 dan maksimum 23,007. Nilai minimum dimiliki oleh PT. Indo Acitama Tbk pada tahun 2010-2011 dan nilai maksimum dimiliki oleh PT. Pyridam Farma Tbk pada tahun 2010 - 2014.

Variabel *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba (DA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,007 dan nilai standar deviasi sebesar 0,063 yang lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa sebaran data *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba sudah merata atau perbedaan data satu dengan data yang lainnya tidak tergolong tinggi. DA yang bernilai positif menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang terdiversifikasi secara operasi melakukan manajemen laba dengan pola kenaikan laba. DA memiliki nilai minimum -0,1833 dan nilai maksimum 0,1516 Nilai minimum ini dimiliki oleh PT. Astra International Tbk pada tahun 2010 dan nilai maksimum dimiliki oleh PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk pada tahun 2012.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogrov-Smirnov test*. Hasil uji normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,2. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa model persamaan regresi tersebut berdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* $0,2 > 0,05$. Hasil uji normalitas dari penelitian ini disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,05932883
Most Extreme Differences	Absolute	0,053
	Positive	0,053
	Negative	-0,046
Test Statistic		0,053
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

Tabel 4.
Hasil Uji Multikolinearitas

		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	DIVOP	0,821	1,218
	LEV	0,977	1,024
	MGR	0,837	1,195

Sumber: Data sekunder diolah, (2016)

Hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai FIV kurang dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas dalam model regresi.

Tabel 5.
Hasil Uji Heterokedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,032	0,019		1,693	0,096
	DIVOP	0,001	0,009	0,008	0,057	0,955
	LEV	0,025	0,030	0,103	0,821	0,415
	MGR	0,111	0,072	0,211	1,549	0,127

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

Hasil uji heterokedastisitas pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa semua variabel bebas baik pada model persamaan regresi memiliki nilai *Asymp. Sig (p value)* lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian model ini bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Tabel 6.
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,517 ^a	0,267	0,214	0,0432322	2,222

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

Pada Tabel 6 hasil uji autokorelasi memperoleh nilai DW sebesar 2,222. Dengan jumlah data (n) = 65 dan jumlah variabel bebas (k) = 3 serta $\alpha=5\%$ diperoleh angka dl = 1,50 dan du = 1,70. Karena DW sebesar 2,222 terletak antara batas atas (du) = 1,70 dan (4-du) = 2,30 maka dapat disimpulkan dalam model regresi ini tidak terdapat autokorelasi.

Hasil uji regresi pada Tabel 7 nilai signifikansi F sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti seluruh variabel bebas pada persamaan regresi yaitu diversifikasi operasi (DIVOP), *leverage* (LEV), dan kepemilikan manajerial (MGR) dapat memprediksi fenomena manajemen laba (DA), sehingga dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini layak untuk diteliti. Hasil uji koefisien determinasi dengan nilai *adjusted R²* sebesar 0,214 hal ini berarti 21,4 % variasi manajemen laba (DA) dipengaruhi oleh variasi diversifikasi operasi (DIVOP), *leverage* (LEV), dan kepemilikan manajerial (MGR), sisanya 78,6 % dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Tabel 7.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,022	0,03		0,711	0,481
1 DIVOP	0,004	0,021	0,027	0,181	0,857
LEV	-0,045	0,044	-0,148	-1,029	0,309
MGR	-0,614	0,220	-0,438	-2,786	0,008
R Square				0,267	
Adjusted R Square				0,214	
F hitung				4,986	
Signifikansi F				0,005	

Sumber : Data sekunder diolah, (2016)

Dari hasil analisis regresi linier berganda tersebut maka didapatkan persamaan regresi sebagai berikut.

$$DA = 0,022 + 0,004 \text{ DIVOP} - 0,045 \text{ LEV} - 0,614 \text{ MGR} \dots\dots\dots(2)$$

Nilai konstanta sebesar 0,022 berarti bahwa apabila variabel bebas yaitu diversifikasi operasi (DA), *leverage* (LEV) dan kepemilikan manajerial (MGR) sama dengan nol, maka nilai manajemen laba (DA) meningkat sebesar 0,022 satuan. Nilai koefisien kepemilikan manajerial (MGR) sebesar -0,614 berarti bahwa apabila kepemilikan manajerial (MGR) meningkat sebesar 1 satuan, maka manajemen laba (DA) akan menurun sebesar 0,614 dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.

Pengaruh diversifikasi operasi pada manajemen laba menunjukkan hasil nilai t sebesar 0,181 dengan signifikansi t sebesar 0,857 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel diversifikasi operasi tidak berpengaruh pada manajemen laba. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa H₁ ditolak. Pengaruh *leverage* pada

manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar $-1,029$ dengan signifikansi t sebesar $0,309$ lebih besar dari $0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh pada manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak. Pengaruh kepemilikan manajerial pada manajemen laba didapatkan nilai t $-2,786$ dengan signifikansi t sebesar $0,008$ adalah lebih kecil dari $0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima.

Variabel diversifikasi operasi pada Tabel 7 memiliki koefisien regresi sebesar $0,004$ dan nilai signifikansinya sebesar $0,857$ lebih besar dari pada $0,05$. Hal ini membuktikan bahwa variabel diversifikasi operasi tidak berpengaruh pada manajemen laba. Maka dari itu, hasil ini menolak H_1 yang menyatakan bahwa diversifikasi operasi berpengaruh positif pada manajemen laba. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat diversifikasi operasi atau semakin banyaknya segmen operasi yang dimiliki perusahaan tidak mempengaruhi indikasi perusahaan melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Jirapon *et al.* (2008), Verawati (2012) serta Aryati dan Walansendouw (2011) yang menyatakan bahwa diversifikasi operasi tidak mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan. Aryati dan Walansendouw (2011) menyatakan bahwa diversifikasi tidak berpengaruh pada manajemen laba disebabkan karena krisis yang terjadi pada tahun 2008 dan dampaknya berimbas pada tahun-tahun berikutnya yang menyebabkan rata-rata perusahaan-perusahaan di Indonesia, terutama yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia, secara merata memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan tingkat yang relatif sama seberapa banyak pun segmen usahanya.

El Mehdi dan Seboui (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang terdiversifikasi industri beroperasi pada segmen bisnis yang berbeda yang menyebabkan para manajer di anak-anak perusahaan kesulitan untuk memanipulasi laba melalui akrual karena akrual yang dihasilkan unit-unit usaha yang berbeda cenderung dihapuskan. Keadaan ini sesuai dengan hipotesis *offsetting accruals* dimana hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan yang terdiversifikasi memperoleh kas masuk dari berbagai sumber dari divisi-divisi. Jumlah akrual yang dihasilkan dari arus kas ini akan berkorelasi secara tidak sempurna atau akrualnya menghasilkan koefisien korelasi -1. Hal ini menyebabkan akrual akan cenderung meniadakan satu sama lain. Akibatnya lebih sulit bagi manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba baik ke atas maupun ke bawah.

Variabel *leverage* pada Tabel 7 memiliki koefisien regresi sebesar -0,045 dan nilai signifikansinya sebesar 0,309 lebih besar dari pada 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh pada manajemen laba. Maka H₂ yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Made (2007), Jao dan Pagulung (2011), Wika (2011), dan Elfira (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya tinggi rendahnya *leverage* tidak akan mempengaruhi manajemen laba.

Menurut Jao dan Pagulung (2011) perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akibat besarnya total hutang terhadap total aset akan menghadapi risiko *default* yang tinggi yaitu perusahaan terancam tidak mampu memenuhi kewajibannya. Artinya, tindakan manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindarkan *default* tersebut. Pemenuhan kewajiban harus tetap dilakukan dan tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba. Menurut Elfira (2014) rata-rata perusahaan memiliki *leverage* yang aman dalam arti perusahaan mampu membayar hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan, maka manajer tidak tertarik atau tidak termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan tidak membutuhkan tindakan-tindakan yang akan membantu perusahaan dalam situasi tertentu. Perusahaan berada pada keadaan yang baik atau aman dan mampu untuk membayar hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan.

Variabel kepemilikan manajerial pada Tabel 7 memiliki koefisien regresi sebesar -0,614 dan nilai signifikansinya sebesar 0,008 lebih kecil dari pada 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba. Maka H_3 yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba diterima. Hasil ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial terbukti mampu digunakan sebagai salah satu sarana untuk mengurangi *agency cost* antara pemilik dan manajemen. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Made (2007), Ujiantho dan Pramuka (2007), Indirastuti (2012) serta Mahariana dan Ramantha (2014) yang menemukan pengaruh negatif antara kepemilikan manajerial dan manajemen laba. Penelitian Made (2007)

menemukan bahwa terdapat kesejajaran antara kepentingan manajer dan pemegang saham pada saat manajer memiliki saham perusahaan dalam jumlah besar. Dengan demikian, keinginan untuk membodohi pasar modal berkurang karena manajer ikut menanggung baik dan buruknya akibat dari setiap keputusan yang diambil.

Meningkatkan kepemilikan manajerial akan menyelaraskan atau menyatukan kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga mengurangi perilaku oportunistik. Menurut Mahariana dan Ramantha (2014) dengan adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan mengurangi adanya tindakan manajemen laba karena manajer akan ikut menciptakan kinerja perusahaan secara optimal, waspada dan berhati-hati dalam mengambil keputusan, turut merasakan manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang juga termasuk dirinya, sehingga dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen dapat mengurangi tindakan manajemen laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa diversifikasi operasi tidak berpengaruh pada manajemen laba. Semakin tinggi tingkat diversifikasi operasi atau semakin banyaknya segmen operasi yang dimiliki perusahaan tidak memengaruhi indikasi perusahaan melakukan manajemen laba. *Leverage* tidak berpengaruh pada manajemen laba. Artinya tinggi rendahnya *leverage* tidak akan memengaruhi manajemen laba. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akibat besarnya total hutang terhadap total aset akan menghadapi risiko *default* yang tinggi yaitu perusahaan terancam tidak mampu memenuhi kewajibannya. Tindakan manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindarkan *default* tersebut. Bagi perusahaan yang memiliki rata-rata *leverage* yang aman maka manajer tidak tertarik atau tidak termotivasi untuk melakukan praktek manajemen laba karena perusahaan tidak membutuhkan tindakan-tindakan yang akan membantu perusahaan dalam situasi tertentu. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba. Meningkatkan kepemilikan manajerial akan menyelaraskan atau menyatukan kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga mengurangi perilaku oportunistik manajemen yang akhirnya dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diversifikasi operasi, *leverage*, dan kepemilikan manajerial mampu memprediksi manajemen laba hanya sebesar 21,4 % sisanya sebesar 78,6 % dijelaskan variabel lain. Melalui keterbatasan penelitian ini maka saran yang dapat diberikan yaitu diharapkan bagi peneliti berikutnya bisa

menambah variabel lain yang mungkin lebih dapat mempengaruhi dan meningkatkan prediksi terhadap manajemen laba, seperti variabel diversifikasi geografis, dan beberapa jenis struktur kepemilikan seperti kepemilikan institusional dan kepemilikan terkonsentrasi yang pada beberapa penelitian sebelumnya ditemukan memiliki pengaruh yang signifikan pada manajemen laba.

REFERENSI

- Al-Fayoumi, Nedal., Bana Abuzayed, dan David Alexander. 2010. Ownership Structure and Earnings Management in Emerging Markets: The Case of Jordan. *International Research Journal of Finance and Economics Issue*, 38, pp: 29-47.
- Aryati, Titik dan Walansendouw, Yoel Charisma. 2011. Analisis Pengaruh Diversifikasi Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 9 (2), h: 244-260.
- Chung, R., Firth, M., dan Kim, J. 2005. Earnings Management, Surplus-Free Cash Flow, and External Monitoring. *Journal of Business Research*, 58, pp: 766 - 776.
- Dechow, Patricia M R. Sloan, dan A. Sweeney. 1995. Detecting Earning Management . *The Accounting Review*, 7 (2), pp: 193-225.
- El Mehdi, I.K., dan S. Seboui. 2011. Corporat Diversification and Earnings Management. *Review of Accounting and Finance*, 10 (2), pp: 176-196.
- Elfira, Anisa. 2014. Pengaruh Kompensasi Bonus Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012). *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang*. 2 (2).
- Fatmawati, Dewi. 2013. Pengaruh Diversifikasi Geografis, Diversifikasi Industri, Konsentrasi Kepemilikan Perusahaan, Dan Masa Perikatan Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Program Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang*.

- Harto, Puji. 2005. Kebijakan Diversifikasi Perusahaan dan Pengaruhnya terhadap Kinerja : Studi Empiris pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII*, Solo.
- Indraswari, Ratih. 2010. Pengaruh Status Internasional, Diversifikasi Operasi dan Legal Origin terhadap Manajemen Laba (Studi Perusahaan Asia yang Terdaftar di NYSE). *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XIII*, Purwokerto.
- Indriastuti, Maya. 2012. Analisis Kualitas Auditor Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba, 4(2).
- Jao, Robert dan Gagaring Pagulung. 2011. Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 8 (1), h: 1-94.
- Jensen, M. dan Meckling, W. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Finance Economics* ,3, pp: 305-360.
- Jirapon, P., Kim, Y.S dan Mathur, I. 2008. Does Corporate Diversification Exacerbate or Mitigate Earnings Management An Empirical analysis. *International Review of Financial Analysis*, 17(5), pp: 1087-1109.
- Juniarti. 2005. Analisa Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan-Perusahaan Go Public. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Kusumawardhani, Indra. 2012. Pengaruh Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi UPN "Veteran" Yogyakarta*, 9(1), h:41-54.
- Lee, K.W., Lev, B., dan Yeo, G. 2007. Organizational Structure and Earnings Management. *Journal of Accounting, Auditing and Finance (Spring)*, pp: 293–331.
- Liu, Jinghui. 2012. Board Monitoring, Management Contracting and Earnings Management: An Evidence from ASX Listed Companies. *International Journal of Economics and Finance*. 4(12): 121-136.
- Lupitasari, Dewi dan Marsono. 2012. Diversifikasi dan Manajemen Laba. *E-Jurnal Universitas Diponegoro*, 1(1), h:1

- Mahariana, I Dewa Gede Pingga dan Ramantha, I Wayan. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, h: 519-528.
- Purnamaningtyas, A.E. 2010. Pengaruh Diversifikasi Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- Putri, Sevilia dan Titik, Farida. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Food and Beverage (Studi pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 - 2013). *Jurnal Akuntansi Universitas Telkom*.
- Rodriguez-Perez, G., dan Van Hemmen, S. 2010. Debt, Diversification and Earnings Management. *Journal of Accounting and Public Policy*, 29(2), h: 138-159.
- Satoto, Heru S., 2007. Strategi Diversifikasi Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 13(2), h: 280-287.
- Shanti, J.C. dan C. Bintang Hari Yudhanti. 2007. Pengaruh Set Kesempatan Investasi dan Leverage Finansial terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi Ventura*, 10(3), h: 49-70.
- Siallagan, Hamonagan & Mas'ud Machfoedz. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang.
- Siregar, Sylvia Veronica N.P, dan Utama, Sidharta. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 9(3), h:307-326.
- Tarjo. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital. *Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Thomas, Shawn. 2002. Firm Diversification and Asymmetric Information: Evidence from Analyst's Forecasts and Earnings Announcements. *Journal of Financial Economics*, 64 : 373-396.

Verawati, Diana. 2012. Pengaruh Diversifikasi Operasi, Diversifikasi Geografis, Leverage dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2010). *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*, Semarang.

Widiatmaja, Bayu Fatma. 2010. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba dan Konsekuensi Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan. Skripsi Dipublikasikan. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.